



**ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
KERIPIK SINGKONG DI KABUPATEN
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

**Rofika Fitrah
NIM 101510601054**

Dosen Pembimbing:

DPU : Ir. Imam Syafi'i, MS

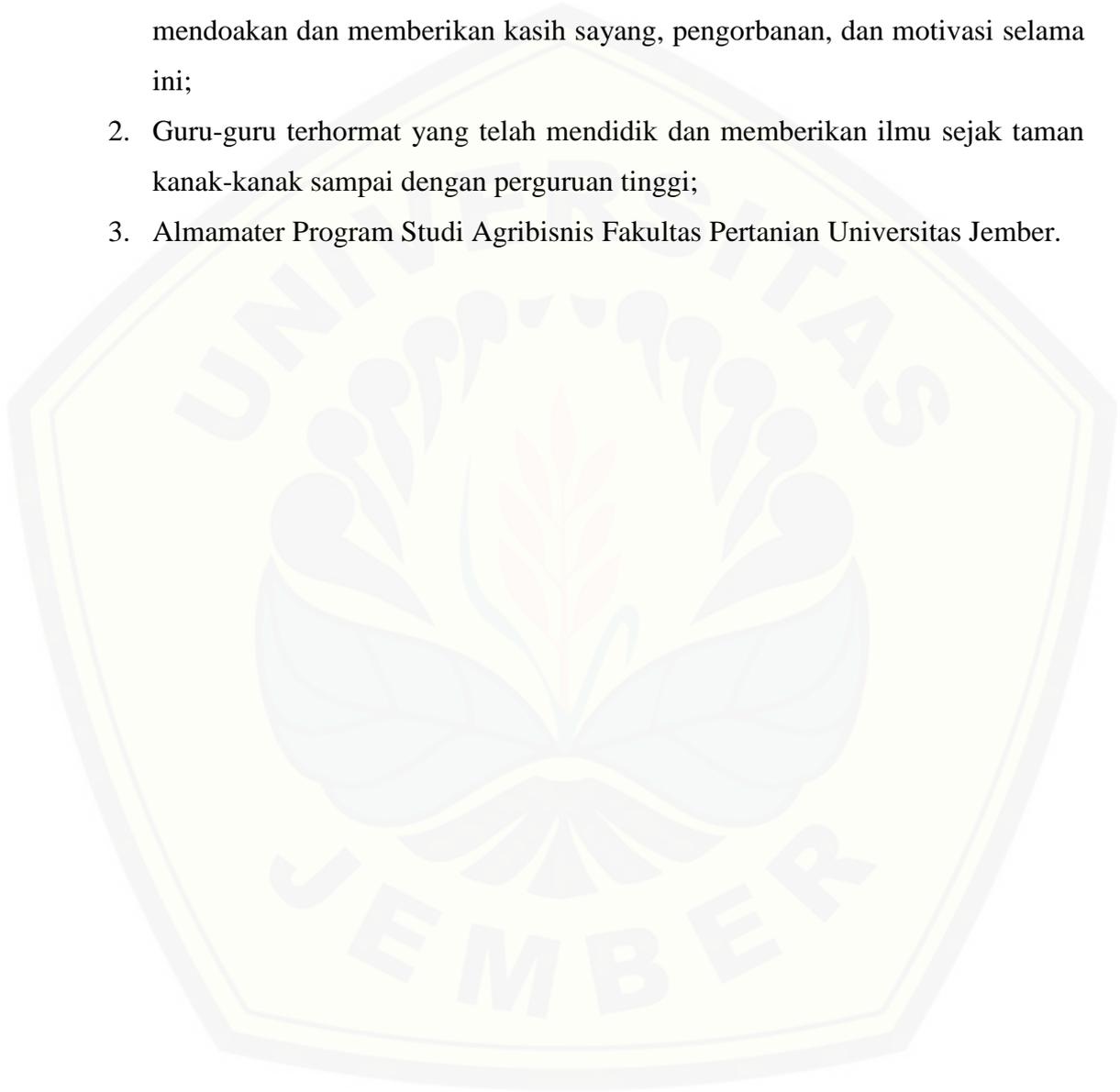
DPA : Titin Agustina, SP., MP

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Muhammad Nur dan Ibunda Zubaidah tercinta yang telah mendoakan dan memberikan kasih sayang, pengorbanan, dan motivasi selama ini;
2. Guru-guru terhormat yang telah mendidik dan memberikan ilmu sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.



MOTO

Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali nampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)

Pendidikan mempunyai akar yang pahit tapi buahnya manis.

(Aristoteles)

Studi menunjukkan bahwa satu-satunya kualitas yang dimiliki oleh semua orang yang sukses adalah kegigihan. Mereka bersedia menghabiskan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dan untuk bertahan dalam menghadapi banyak kesulitan dan rintangan. Ada hubungan yang sangat positif antara kemampuan seseorang untuk menunaikan tugas dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk meraihnya.

(Joyce Brothers)

Kita seperti balok-balok kayu yang jauh dari bentuk yang diinginkan Sang pemahat. Setiap ketukan pahatan-Nya yang membuat kesakitan, akan membuat kita semakin matang.

(C.S Lewis Jack)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rofika Fitrah

NIM : 101510601054

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KERIPIK SINGKONG DI KABUPATEN BONDOWOSO” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Agustus 2015
Yang Menyatakan

Rofika Fitrah
NIM 101510601054

SKRIPSI

**ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
KERIPIK SINGKONG DI KABUPATEN
BONDOWOSO**

Oleh

Rofika Fitrah
NIM 101510601054

Pembimbing :

Pembimbing Utama : Ir. Imam Syafi'i, MS
NIP. 195212181980021001

Pembimbing Anggota : Titin Agustina, SP., MP
NIP. 198208112006042001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “Analisis Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso”, telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 18 Agustus 2015

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Ir. Imam Syafi'i, M.S.
NIP. 195212181980021001

Dosen Pembimbing Anggota,

Titin Agustina, S.P., M.P.
NIP. 198208112006042001

Dosen Penguji,

Ati Kusmiati, S.P., M.P.
NIP. 197809172002122001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, M.T.
NIP. 195901021988031002

RINGKASAN

Analisis Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso. Rofika Fitrah, 101510601054, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Jumlah agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso sebanyak 96 tentu membutuhkan persediaan bahan baku yang memadai. Produksi ubikayu di Kabupaten Bondowoso dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, sehingga menyebabkan adanya persaingan antar agroindustri untuk mendapatkan ubikayu tersebut. Adanya persaingan tersebut menyebabkan bahan baku ubikayu di Kabupaten Bondowoso tidak dapat mencukupi kebutuhan agroindustri, sehingga para pengusaha agroindustri harus melakukan pemesanan dari luar daerah untuk mencukupi persediaan bahan baku tersebut. Hal tersebut mengakibatkan biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh para pengusaha semakin meningkat, sedangkan modal yang dimiliki tetap sehingga nantinya berpengaruh terhadap nilai jual keripik singkong. Para pengusaha agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso harus mampu merencanakan persediaan bahan baku dengan baik yaitu sesuai dengan EOQ untuk meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan dalam pemesanan bahan baku. Para pengusaha agroindustri keripik singkong tidak menentukan batas pemesanan kembali bahan baku/ ROP dan tidak melakukan persediaan pengaman atau *safety stock* karena mereka menganggap persediaan ubikayu akan tercukupi walaupun sebenarnya belum tentu tercukupi karena produksi ubikayu di Bondowoso fluktuatif/ tidak menentu. Para pengusaha agroindustri keripik singkong perlu menentukan ROP dan melakukan *safety stock* untuk menghadapi kemungkinan kekurangan persediaan bahan baku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat pemesanan bahan baku pada usaha agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso, (2) tingkat pemesanan kembali (*reorder point*) pada usaha agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso, (3) strategi pengembangan agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso. Metode penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Terdapat 96

agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso yang terdiri dari 2 jenis skala usaha yaitu skala rumah tangga dan skala kecil. Berdasarkan metode *disproportionate stratified random sampling* dan teory Gay, maka diambil sampel sebanyak 10 agroindustri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) tingkat pemesanan bahan baku pada agroindustri keripik singkong skala rumah tangga dan skala kecil di Kabupaten Bondowoso tidak sesuai dengan EOQ (*Economic Order Quantity*). EOQ pada agroindustri keripik singkong skala rumah tangga adalah sebesar 181,2 kg. EOQ pada agroindustri keripik singkong skala kecil adalah sebesar 279,4 kg, (2) Tingkat pemesanan kembali bahan baku atau *Reorder Point* (ROP) pada agroindustri keripik singkong skala rumah tangga adalah sebesar 64 kg dan tingkat pemesanan kembali bahan baku atau *Reorder Point* (ROP) pada agroindustri keripik singkong skala kecil adalah sebesar 320 kg. Agroindustri skala rumah tangga dan skala kecil memiliki tingkat pemesanan kembali (ROP) sama dengan jumlah pemesanan awal, masing-masing yaitu 64 kg dan 320 kg sehingga dikatakan mengalami kekurangan persediaan ubikayu sebagai bahan baku, (3) Strategi terpilih dari analisis SWOT untuk pengembangan agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso adalah strategi SO sebagai berikut: (a) Agroindustri keripik singkong skala rumah tangga: Meningkatkan produktivitas dan mempertahankan pasar yang ada, (b) Agroindustri keripik singkong skala kecil: Mempertahankan pasar yang ada serta memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan produktivitas.

SUMMARY

Inventory Analysis of Raw Materials and Development Strategy of Cassava Chips Agro-Industry in the Bondowoso Regency. RofikaFitrah, 101510601054, Program Study of Agribusiness Faculty of Agriculture, University of Jember.

Total of agro-industry in Bondowoso regency of cassava chips as many as 96 would require an adequate supply of raw materials. Cassava production in the regency from year to year fluctuated, causing the competition between the cassava agro-industry to obtain. The existence of competition is causing the raw material of cassava in the regency can not meet the needs of the agro-industry, so that agro-industry entrepreneurs have to make a reservation from outside the area to insufficient supply of raw material. This resulted in the booking costs incurred by employers is increasing, while the capital owned fixed so that later affect the sale value of cassava chips. The agro-industry entrepreneurs of cassava chips in the regency should be able to plan with a good supply of raw materials is in accordance with the EOQ to minimize the costs to be incurred in the ordering of raw materials. The agro-industry entrepreneurs cassava chips do not specify limits re-ordering of raw materials / ROP and does not perform safety stock or stock safety because they assume the inventory of cassava will be fulfilled even though not necessarily fulfilled for cassava production in Bondowoso volatile / erratic. The agro-industry entrepreneurs cassava chips need to determine ROP and do safety stock for possible shortages of raw materials.

This study aims to determine: (1) the booking rate of raw materials of cassava chips agro-industry in Bondowoso regency, (2) the reordering level of (reorder point) cassava chips agro-industry in Bondowoso regency, (3) development strategy of cassava chips agro-industry in Bondowoso regency. The research method used in this study are descriptive and analytic. There are 96 cassava chips agro-industry in the regency which are consists of two types, that are household business scale and small scale. Based on disproportionate stratified random sampling method and the theory of Gay, there are taken 10 sample of agroindustry.

The results showed that: (1) the booking rate of raw materials of cassava chips agro-industry both household scale and small scale in the regency is not in accordance with the EOQ (Economic Order Quantity). EOQ of household scale of cassava chips agroindustry amounted to 181.2 kg. EOQ of small scale of cassava chips agroindustry amounted to 279.4 kg, (2) The re-ordering level of raw materials or Reorder Point (ROP) of household scale of cassava chips agroindustry amounted to 64 kg and the rate of re-ordering of raw materials or Reorder Point (ROP) on small-scale cassava chips agro-industry is equal to 320 kg. The reordering level of household scale and small scale cassava chips agroindustry are equal with each booking rate, that are 64 kg and 320 kg, therefore both of cassava chips agroindustry scale are considered deficient supply of cassava as raw material (3) The chosen strategy from SWOT analysis to develop agro-industry of cassava chips in Bondowoso regency is SO strategy as follows: (a) Household scale cassava chips agro-industry: Increase productivity and maintain existing markets, (b) small-scale cassava chips Agroindustry: Maintaining existing markets, expand market reach and increase productivity.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul “Analisis Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso”. Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
2. Ketua Program Studi Agribisnis yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
3. Ir. Imam Syafi'i, M.S., selaku Dosen Pembimbing Utama, Titin Agustina, S.P., M.P., selaku Dosen Pembimbing Anggota, dan Ati Kusmiati, S.P., M.P., selaku penguji yang telah memberikan bimbingan dengan sabar hingga penyelesaian karya ilmiah tertulis ini.
4. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa studi.
5. Orang tuaku tercinta, Ayahanda Muhammad Nur dan Ibunda Zubaidah, kakek dan nenekku serta seluruh keluarga yang telah memberikan semangat, dukungan, kasih sayang, dan doanya.
6. Calon suamiku Istana Pria Pratama yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
7. Sahabat-sahabatku “Genkz” (Sofi, Erryka, Viana, Fika, dan Juwita) yang selalu memberikan dukungan dan mewarnai kisah saat berproses bersama.
8. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2010 atas kebersamaan dan dukungannya selama proses perkuliahan.
9. Seluruh pihak Dinas terkait yang membantu dalam penggalan informasi beserta segenap pengurus dan para pengusaha agroindustri yang telah menjadi responden dalam penelitian ini, dan juga semua pihak yang telah membantu

terselesainya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 18 Agustus 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Sistem Agribisnis.....	10
2.3 Agroindustri dalam Sistem Agribisnis.....	12
2.4 Karakteristik Tanaman Ubikayu	16
2.5 Konsep Persediaan.....	18

2.5.1	Pengertian Persediaan.....	18
2.5.2	Peranan Persediaan.....	19
2.5.3	Jenis-jenis Persediaan.....	20
2.6	Konsep Strategi.....	22
2.6.1	Pengertian Strategi.....	22
2.6.2	Jenis-jenis Strategi.....	23
2.7	Landasan Teori.....	24
2.7.1	<i>Economic Order Quantity (EOQ)</i>	24
2.7.2	<i>Re-Order Point (ROP)</i>	26
2.7.3	SWOT.....	28
2.8	Kerangka Pemikiran.....	29
2.4	Hipotesis.....	33
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	34
3.1	Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	34
3.2	Metode Penelitian.....	34
3.3	Metode Pengambilan Contoh.....	34
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5	Metode Analisis Data.....	36
3.6	Definisi Operasional.....	40
BAB 4.	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	42
4.1	Keadaan Geografis.....	42
4.2	Keadaan Penduduk.....	42
4.3	Gambaran Umum Agroindustri Keripik Singkong.....	43
4.3.1	Profil Agroindustri Keripik Singkong.....	43
4.3.2	Proses Produksi Keripik Singkong.....	44
BAB 5.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
5.1	Tingkat Pemesanan Bahan Baku pada Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso.....	49

5.2 Tingkat Pemesanan Kembali (<i>Reorder Point</i>) Bahan Baku pada Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso	52
5.3 Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso	55
5.3.1 Analisis Matrik Posisi Kompetitif Relatif	64
5.3.2 Analisa Matrik Internal dan Eksternal Agroindustri Keripik Singkong	67
5.3.3 Matrik Grand Strategi Agroindustri Keripik Singkong	69
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	78
6.1 Simpulan	78
6.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83
KUISIONER	109
DOKUMENTASI	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Data Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Ubikayu di Kabupaten Bondowoso pada Tahun 2009-2013.....	4
1.2 Agroindustri Pengolahan Ubikayu di Kabupaten Bondowoso.....	5
1.3 Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso Tahun 2014.....	5
2.1 Penggolongan Perusahaan Industri Pengolahan Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja	16
2.2 Kandungan Gizi dalam Tiap 100g Ubikayu	17
3.1 Pengambilan Sampel Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso	35
3.2 Analisis Faktor Internal (IFAS).....	37
3.3 Analisis Faktor Eksternal (EFAS).....	37
4.1 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bondowoso Hasil Proyeksi Penduduk 2012.....	43
4.2 Profil Agroindustri Keripik Singkong.....	44
5.1 Rata-rata Tingkat Persediaan Bahan Baku dan Pemesanan Ekonomis Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso.....	49
5.2 Rata-rata Tingkat Pemesanan Kembali (<i>Reorder Point</i>) Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso.....	53
5.3 Faktor Internal dan Faktor Eksternal Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga di Kabupaten Bondowoso.....	55
5.4 Faktor Internal dan Faktor Eksternal Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Kecil di Kabupaten Bondowoso	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Hubungan Antara Biaya Pemesanan dan Biaya Penyimpanan.....	25
2.2 Model Persediaan.....	27
2.3 Kuadran Analisis SWOT.....	28
2.4 Skema Kerangka Pemikiran.....	32
3.1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif.....	38
3.2 Matrik Internal dan Eksternal.....	39
3.3 Matriks <i>Grand Strategy</i>	39
4.1 Tahapan Proses Pembuatan Keripik Singkong Kuning.....	45
4.2 Tahapan Proses Pembuatan Keripik Singkong Putih.....	47
5.1 Grafik Titik Pemesanan Kembali Bahan Baku Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga.....	53
5.2 Grafik Titik Pemesanan Kembali Bahan Baku Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil.....	54
5.3 Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga.....	65
5.4 Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil.....	66
5.5 Matrik Internal dan Eksternal Agroindustri keripik Singkong Skala Rumah Tangga.....	67
5.6 Matrik Internal dan Eksternal Agroindustri keripik Singkong Skala Kecil.....	68
5.7 Matrik Grand Strategi Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga.....	69
5.8 Matrik Grand Strategi Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Data Kebutuhan Bahan Baku pada Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso.....	82
B Biaya Pemesanan Bahan Baku pada Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso.....	83
C Perhitungan <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga.....	84
D Perhitungan <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala kecil	85
E Persediaan Pengaman (<i>Safety Stock</i>) pada Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso	86
F Perhitungan <i>Reorder Point</i> (ROP) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga.....	87
G Perhitungan <i>Reorder Point</i> (ROP) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil.....	88
H Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga (Nurwahyuni).....	89
I Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga (Riski).....	90
J Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga (Taufik).....	91
K Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga (Adi Purnomo).....	92
L Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga (Bahron).....	93
M Nilai Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga.....	94
N Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil (Riman).....	95

O	Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil (Soni).....	96
P	Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil (Asis).....	97
Q	Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil (Su Agus).....	98
R	Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil (Samsono).....	99
S	Nilai Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS) pada Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil.....	100
T	Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga	101
U	Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil.....	102
V	Matrik Internal dan Eksternal Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga.....	103
W	Matrik Internal dan Eksternal Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil.....	104
X	Analisis Matrik Grand Strategi Agroindustri Keripik Singkong Skala Rumah Tangga.....	105
Y	Analisis Matrik Grand Strategi Agroindustri Keripik Singkong Skala Kecil.....	106
Z	Data Produksi Ubikayu di Jawa Timur.....	107

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan seringkali diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Jadi, pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Walaupun kata pertumbuhan dan perubahan ini terlihat sederhana, namun materi yang terkandung di dalamnya banyak sekali. Hal ini disebabkan karena banyak variabel yang membentuk pertumbuhan sektor pertanian dan perubahan yang terjadi itu juga besar sekali. Seperti diketahui sektor pertanian di Indonesia dianggap penting. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan sebagainya. Oleh karena itu wajar kalau biaya pembangunan untuk sektor pertanian ini selalu tiga besar di antara pembiayaan sektor-sektor yang lain (Soekartawi, 1996).

Pembangunan pertanian dapat juga dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian, karena pertanian memang merupakan salah satu sektor dalam kehidupan ekonomi dan pengertian pertanian sendiri mengandung tekanan unsur ekonomi. Pertanian adalah usaha manusia melalui kehidupan tumbuhan dan hewan untuk dapat lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini merupakan suatu usaha ekonomi. Meskipun pembangunan pertanian dapat dipandang sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian, tetapi ada yang mengemukakan bahwa pembangunan pertanian tidak hanya dapat dipandang dari segi ekonomi saja, karena pembangunan pertanian meliputi juga aspek sosial kelembagaan, teknologi, dan mungkin masih banyak aspek-aspek lainnya. Namun aspek-aspek inipun sering dibicarakan dalam pembangunan ekonomi terutama menyangkut negara-negara yang sedang berkembang. Pembangunan pertanian menghasilkan perubahan-perubahan: (1) dalam susunan kekuatan dalam masyarakat, (2) dalam produksi, produktivitas dan pendapatan, (3) dalam alat-alat dan bahan produksi, (4) dalam tujuan ekonominya dari subsisten ke komersial, dan (5) dalam corak sosial dan tertutup ke arah terbuka. Jadi pembangunan

pertanian berkepentingan pada perubahan pertanian dalam hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat, baik masyarakat pertanian maupun masyarakat pada umumnya (Yuwono et al, 2011).

Proses perkembangan pembangunan ekonomi menghendaki adanya berbagai tindakan penyesuaian. Penyesuaian tersebut memerlukan reorientasi pembangunan pertanian agar proses pembangunan pertanian yang berangkat dari orientasi peningkatan produksi pada PJP I menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, strateginya menjadi proses pembangunan yang berwawasan agribisnis yang kompetitif dan secara sistemis dirancang untuk bermuara pada kesejahteraan yang adil dan merata. Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis merupakan upaya sistemis yang ampuh dalam mencapai beberapa tujuan ganda seperti: (1) menarik dan mendorong sektor pertanian; (2) menciptakan struktur pertanian yang tangguh, efisien, dan fleksibel; (3) menciptakan nilai tambah; (4) meningkatkan penerimaan devisa; (5) menciptakan lapangan kerja; (6) memperbaiki pembagian pendapatan (Soetriono et al, 2006).

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh suatu usahatani atau suatu usaha agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, yaitu (a) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi, dan pengembangan sumberdaya pertanian; (b) subsistem produksi pertanian atau usaha tani; (c) subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri; dan (d) subsistem pemasaran hasil-hasil pertanian (Januar, 2006).

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Banyak pula dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai sebab, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dianggap penting karena dapat meningkatkan nilai tambah. Komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan di antaranya meningkatkan nilai tambah,

meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan produsen (Soekartawi, 2010).

Agroindustri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan pertanian. Apabila pertanian diartikan sebagai proses yang menghasilkan produk pertanian di tingkat primer, maka kaitannya dengan industri dapat berkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun ke depan (*forward linkage*). Kaitan ke belakang terjadi karena kegiatan pertanian memerlukan input produksi, alat pertanian, dan mesin yang langsung dipakai dalam proses produksi di sektor pertanian. Industri ini tidak selalu berlokasi di pedesaan dan di Indonesia input pertanian ini relatif memiliki modal dan berskala besar. Kaitan ke depan dapat terjadi karena adanya ciri-ciri produk pertanian seperti bersifat musiman, volume besar nilai kecil, mudah rusak, atau karena permintaan konsumen yang makin menuntut persyaratan kualitas bila pendapatan konsumen tersebut meningkat (Soekartawi, 1996).

Agroindustri merupakan salah satu sektor yang sangat prospektif dikembangkan di Indonesia. Komoditas ubikayu pada agroindustri merupakan salah satu komoditi yang memiliki peranan penting bagi perekonomian negara. Ubikayu itu sendiri merupakan sumber karbohidrat dan di Indonesia ubikayu ini dijadikan sebagai makanan pokok nomor tiga setelah padi dan jagung. Ubikayu dapat dimanfaatkan untuk keperluan pangan dan pakan. Oleh karena itu pemilihan varietas ubikayu harus disesuaikan untuk peruntukannya. Diantara komponen teknologi produksi, varietas unggul mempunyai peran penting serta strategis, mengingat varietas unggul terkait dengan potensi hasil persatuan luas, kualitas produk yang menentukan preferensi pengguna, serta potensial mudah diadopsi petani apabila bibitnya tersedia. Karena varietas unggul merupakan komponen teknologi esensial dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman, maka dari itu ketersediaan varietas unggul ubikayu untuk bahan baku industri harus terpenuhi. Selain digunakan sebagai bahan pangan tradisional, ubikayu dapat digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan misalnya tepung tapioka, gaplek, keripik singkong, dan lain-lain. Keripik singkong merupakan

salah satu makanan ringan yang paling digemari oleh berbagai kalangan masyarakat mulai dari anak kecil hingga dewasa, selain harganya yang terjangkau keripik singkong ini kerap dijadikan sebagai suguhan.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu sentra produksi ubikayu di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan Bondowoso memiliki keunggulan yaitu keadaan tanah dan iklim yang cocok untuk membudidayakan ubikayu. Kabupaten Bondowoso tercatat sebagai kabupaten urutan ke-8 dari 38 kabupaten sebagai penghasil ubikayu terbesar di Jawa Timur (Kementan, 2010). Berikut data luas panen, produktivitas, dan produksi ubikayu di Kabupaten Bondowoso.

Tabel 1.1 Data Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Ubikayu di Kabupaten Bondowoso pada Tahun 2009-2013

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
2009	6.298	206,11	129.808
2010	7.418	209,43	155.355
2011	6.142	140,47	86.277
2012	6.275	218,06	136.833
2013	6.039	218,12	131.723
Total	32.172	992,19	639.996

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso, 2014

Berdasarkan tabel 1.1 luas panen, produktivitas, dan produksi ubikayu dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Luas panen ubikayu pada tahun 2010 mengalami peningkatan yaitu dari 6.298 Ha pada tahun 2009 menjadi 7.418 Ha. Pada tahun 2011 terjadi penurunan menjadi 6.142 Ha. Terjadi peningkatan kembali pada tahun 2012 yaitu seluas 133 Ha, akan tetapi pada tahun 2013 luas panen ubikayu menurun menjadi 6.039 Ha. Produktivitas ubikayu mengalami peningkatan pada tahun 2010, 2012, dan 2013, akan tetapi terjadi penurunan pada tahun 2011. Sedangkan produksi ubikayu mengalami peningkatan pada tahun 2010 dan 2012, namun mengalami penurunan pada tahun 2011 dan 2013.

Banyak agroindustri di Kabupaten Bondowoso didirikan karena Kabupaten Bondowoso banyak menghasilkan ubikayu sehingga ubikayu di Kabupaten Bondowoso sebagian besar dimanfaatkan sebagai bahan baku agroindustri. Jenis olahan ubikayu tersebut berupa keripik singkong dan tape.

Berikut data agroindustri di Kabupaten Bondowoso yang mengolah ubikayu menjadi produk olahan.

Tabel 1.2 Agroindustri Pengolahan Ubikayu di Kabupaten Bondowoso

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha
1	Agroindustri Keripik Singkong	96
2	Agroindustri Tape	79

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso, 2014

Berdasarkan tabel 1.2 agroindustri di Kabupaten Bondowoso yang memanfaatkan ubikayu sebagai bahan baku adalah agroindustri keripik singkong dan agroindustri tape. Jumlah agroindustri pengolah ubikayu terbesar adalah agroindustri keripik singkong yaitu 96. Berikut data usaha agroindustri keripik singkong di setiap kecamatan di Kabupaten Bondowoso.

Tabel 1.3 Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso Tahun 2014

No	Kecamatan	Jumlah Agroindustri
1	Maesan	7
2	Grujugan	14
3	Tamanan	3
4	Pujer	5
5	Tlogosari	1
6	Sukosari	2
7	Tapen	11
8	Wonosari	9
9	Tenggarang	5
10	Bondowoso	3
11	Curahdami	7
12	Binakal	3
13	Pakem	2
14	Wringin	11
15	Tegalampel	4
16	Taman Krocok	3
17	Klabang	4
18	Prajekan	1
19	Cerme	1
	Total	96

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso, 2014

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa total agroindustri keripik singkong di Bondowoso sebanyak 96. Jumlah agroindustri keripik singkong terbanyak adalah di Kecamatan Grujugan yaitu terdapat 14 agroindustri, kemudian diikuti oleh Kecamatan Tapen dan Wringin sebagai kecamatan dengan jumlah agroindustri keripik singkong terbanyak kedua di Kabupaten Bondowoso yaitu sejumlah 11 agroindustri. Agroindustri-agroindustri tersebut merupakan agroindustri yang berskala kecil dan sebagian besar berskala rumah tangga.

Jumlah agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso sebanyak 96 tentu membutuhkan persediaan bahan baku yang memadai. Persediaan ubikayu sebagai bahan baku menjadi faktor penting karena keberlanjutan proses produksi bergantung pada persediaan bahan baku yang memadai. Produksi ubikayu di Kabupaten Bondowoso dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, sehingga menyebabkan adanya persaingan antar agroindustri untuk mendapatkan ubikayu tersebut. Adanya persaingan tersebut menyebabkan bahan baku ubikayu di Kabupaten Bondowoso tidak dapat mencukupi kebutuhan agroindustri, sehingga para pengusaha agroindustri harus melakukan pemesanan dari luar daerah untuk mencukupi persediaan bahan baku tersebut. Hal tersebut mengakibatkan biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh para pengusaha semakin meningkat, sedangkan modal yang dimiliki tetap sehingga nantinya berpengaruh terhadap nilai jual keripik singkong. Para pengusaha agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso harus mampu merencanakan persediaan bahan baku dengan baik yaitu sesuai dengan EOQ untuk meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan dalam pemesanan bahan baku.

Para pengusaha agroindustri keripik singkong tidak menentukan batas pemesanan kembali bahan baku/ ROP dan tidak melakukan persediaan pengaman atau *safety stock* karena mereka menganggap persediaan ubikayu akan tercukupi walaupun sebenarnya belum tentu tercukupi karena produksi ubikayu di Bondowoso fluktuatif/ tidak menentu. Para pengusaha agroindustri keripik singkong perlu menentukan ROP dan melakukan *safety stock* untuk menghadapi kemungkinan kekurangan persediaan bahan baku.

Berdasarkan uraian tersebut memberikan dorongan bagi peneliti untuk dapat meneliti bagaimana tingkat pemesanan yang harus dilakukan oleh para pengusaha agroindustri agar pemesanan yang dilakukan mencapai tingkat pemesanan bahan baku yang ekonomis dan efisien serta bagaimana strategi yang harus dilakukan untuk mengembangkan agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso yang sebagian besar masih berskala rumah tangga. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan masukan serta gambaran bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk dapat mengetahui dan memahami tentang pentingnya persediaan bahan baku sebagai faktor utama penentu keberlanjutan proses produksi dan agar agroindustri keripik singkong ini dapat terus berkembang menjadi lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana tingkat pemesanan bahan baku pada agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana tingkat pemesanan kembali (*reorder point*) pada agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat pemesanan bahan baku pada agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui tingkat pemesanan kembali (*reorder point*) pada agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai bahan informasi untuk para pengusaha agroindustri keripik singkong dalam menentukan pemesanan bahan baku yang ekonomis agar biaya yang dikeluarkan efisien.
2. Sebagai masukan untuk para pengusaha dalam mengembangkan agroindustri keripik singkong tersebut.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan khususnya untuk agroindustri keripik singkong.
4. Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis dalam rangka pengembangan agroindustri keripik singkong.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2006) yang berjudul “Analisis Trend Penjualan, Ketersediaan Bahan Baku, dan Kondisi Agroindustri Keripik Singkong Berlabel dan Tidak Berlabel”, menyatakan bahwa tingkat pemesanan bahan baku (EOQ) untuk agroindustri keripik singkong berlabel milik Edy Sunoto sebesar 56921 kg dan milik Tri Suciarto sebesar 75894,66 kg; dan untuk agroindustri tidak berlabel yaitu milik Sihabudin sebesar 12727,92 kg dan milik Samsuri sebesar 6708,20 kg. Tingkat pemesanan kembali (*Reorder Point*) agroindustri keripik singkong berlabel milik Edy Sunoto sebesar 500 kg dan milik TriSuciarto sebesar 1200 kg; sedangkan ROP untuk agroindustri yang tidak berlabel milik Sihabudin sebesar 250 kg dan milik Samsuri sebesar 45 kg. Berdasarkan analisis SWOT menunjukkan bahwa agroindustri keripik singkong berada pada kondisi ideal yang menunjukkan bahwa agroindustri memiliki peluang pasar prospektif untuk mengembangkan usahanya.

Berdasarkan penelitian Imaniar (2009) yang berjudul “Analisis Ketersediaan Bahan Baku pada Agroindustri Tape di Kabupaten Bondowoso”, menyatakan bahwa tingkat pemesanan bahan baku (EOQ) pada agroindustri Tape 33 Bondowoso adalah sebesar 516 kg, EOQ agroindustri Tape 31 Bondowoso adalah sebesar 3097 kg, EOQ agroindustri Tape 85 Binakal adalah sebesar 5719 kg, EOQ agroindustri Tape 35 Binakal adalah sebesar 8091 kg, EOQ agroindustri Bu Ab Binakal adalah sebesar 3098, dan EOQ agroindustri Bapak Sub'i adalah sebesar 1921 kg. Tingkat pemesanan kembali (ROP) pada agroindustri Tape 33 Bondowoso adalah sebesar 462 kg, ROP agroindustri Tape 31 Bondowoso adalah sebesar 3902 kg, ROP agroindustri Tape 85 Binakal adalah sebesar 5050 kg, ROP agroindustri Tape 35 Binakal adalah sebesar 11580 kg, ROP agroindustri Bu Ab Binakal adalah sebesar 2895 kg, dan ROP agroindustri Bapak Sub'i adalah sebesar 1930 kg. Strategi yang bisa dilakukan untuk pengembangan agroindustri tape antara lain: (a) peningkatan pembinaan dan pelatihan oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten

Bondowoso secara intersip, (b) pemberian bantuan modal untuk meningkatkan produksi, (c) membentuk jaringan kelompok pengusaha tape sehingga dapat menjalin kerjasama dengan pihak lain di bidang pemasaran.

Berdasarkan penelitian Reksa (2006) tentang strategi pengembangan agroindustri keripik tempe di Malang, perlu adanya upaya pemberian pelabelan yang harus dilakukan oleh agroindustri tempe, bantuan modal yang diberikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan setempat, kebijakan harga kedelai dan koordinasi tentang penyuluhan dan pelatihan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dilakukan secara intersip.

2.2 Sistem Agribisnis

Agribisnis digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari subsistem pembuatan, pengadaan, dan penyaluran berbagai sarana produksi pertanian (*farm supplier*); subsistem kegiatan produksi dalam usahatani; subsistem pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyaluran berbagai produk pertanian yang dihasilkan usahatani atau hasil olahannya ke konsumen. Hubungan antara satu subsistem dengan subsistem yang lain sangat erat dan saling tergantung sehingga gangguan pada salah satu subsistem dapat menyebabkan terganggunya keseluruhan subsistem. Dalam agribisnis yang masih sederhana (subsisten), kegiatan dalam subsistem-subsistem itu dilakukan hanya oleh seorang pelaku (*one person agribisnis*). Sarana produksi berasal dari hasil pertanian (kompos kotoran ternak), sedangkan proses pengolahan hasil usahatannya masih sederhana dan penjualannya hanya terbatas di pasar sekitarnya. Dalam agribisnis yang telah mencapai tahap komersial, terdapat pembagian yang mendasar antara berbagai fungsi karena corak dan sifat pertanian yang makin kompleks. Pembagian tugas ini sejalan dengan penemuan dan penerapan teknologi baru serta meningkatnya pendapatan konsumen (Firdaus, 2009).

Menurut Gumbira-Sa'id (2004) menyatakan bahwa manajemen dalam bidang agribisnis mencakup semua aktivitas yang menerapkan berbagai prinsip dan pengetahuan umum manajemen yang baku pada kegiatan agribisnis. Dalam mengelola kegiatan agribisnis, pihak manajemen perlu berkreasi dalam

melakukan suatu terobosan dengan menggunakan keahlian yang unik. Hal ini dikarenakan sifat agribisnis itu sendiri yang unik. Terdapat sebelas hal penting yang menyebabkan manajemen dalam agribisnis bersifat unik (Downey & Erickson, 1987), seperti dipaparkan di bawah ini.

1. Banyak jenis bisnis yang dapat dilakukan dalam sektor agribisnis, yakni mulai dari lahan pertanian sampai ke pengangkutan, pengolahan, penjualan, pengemasan, penyimpanan, rumah makan, dan lain-lain.
2. Terdapat banyak bisnis yang berbeda yang dapat dilakukan untuk menangani perpindahan barang dari petani ke konsumen melalui pedagang pengecer.
3. Pada dasarnya hampir semua usaha dalam bidang agribisnis berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan para petani produsen pangan dan serat. Tidak ada industri lain pun yang dibangun di sekitar produsen bahan baku.
4. Skala agribisnis beragam, dari ukuran raksasa sampai dengan ukuran rumah tangga.
5. Skala agribisnis biasanya kecil dan harus bersaing di pasar bebas, dimana terdapat banyak penjual dan sedikit pembeli. Jumlah dan ukuran agribisnis biasanya tidak dapat membentuk perusahaan monopoli. Pada agribisnis tertentu, differensiasi produk juga sangat sulit terjadi.
6. Agribisnis cenderung bersifat konservatif, dibandingkan dengan jenis bisnis lainnya. Hal ini dikarenakan filosofi hidup para petani yang tradisional.
7. Agribisnis cenderung berorientasi pada keluarga. Oleh karena itu, banyak usaha dalam agribisnis yang dikelola oleh keluarga, dimana suami dan istri kadangkala terlalu terlibat pada kegiatan operasional dan pengambilan keputusan sekaligus.
8. Agribisnis juga cenderung berorientasi kepada masyarakat. Pada umumnya mereka bertempat tinggal di kota-kota kecil atau pelosok pedesaan, dimana hubungan antar manusia sangat penting dan persekutuannya bersifat jangka panjang. Mereka saling mengenal dengan baik, bahkan untuk beberapa generasi sebelumnya.

9. Agribisnis cenderung bersifat musiman. Berbagai masalah sering timbul akibat keadaan alami dari kegiatan penanaman dan pemanenan. Sebagai contoh kegiatan di kebun tebu, pemanenan dan penggilingan memiliki waktu kosong sekitar enam bulan untuk pabrikasi.
10. Agribisnis sangat erat hubungannya dengan hukum alam. Kekeringan, banjir, serangan hama, dan penyakit merupakan ancaman-ancaman yang setiap saat dapat menimpa agribisnis. Akibatnya, setiap pihak yang terlibat pada kegiatan agribisnis menyadari bahwa kegiatan agribisnis dipengaruhi oleh cuaca.
11. Agribisnis dipantau dan dikelola oleh pemerintah, mengingat sektor tersebut menyangkut hajat hidup orang banyak.

Menurut Hanafi (2010), peranan agribisnis dalam pembangunan dapat dikelompokkan menjadi 3 kegiatan pokok, antara lain: menyumbang produk domestik bruto nasional; memberikan kesempatan kerja; sebagai sumber penerimaan devisa hasil ekspor dari komoditi karet, teh, udang, kopi, tembakau, minyak sawit, dan minyak kelapa. Sejak menurunnya peranan minyak bumi dan gas, perhatian dan harapan banyak diarahkan kepada agribisnis untuk melanjutkan kegiatan pembangunan nasional. Harapan yang diberikan kepada agribisnis sangat ditentukan oleh kondisi yang ada di dalam agribisnis itu sendiri (intern) dan kondisi yang ada di luar (ekstern). Salah satu faktor intern yang sangat mempengaruhi perkembangan agribisnis adalah kurangnya angkatan kerja yang mempunyai tingkat keahlian, yang selanjutnya akan memengaruhi tingkat produktivitas dan kualitas komoditas yang dihasilkan. Faktor ekstern agribisnis yang sangat penting adalah kemampuan pasar untuk menampung hasil-hasil agribisnis lewat permintaan dan kebijaksanaan pemerintah yang dapat menunjang pengembangan agribisnis itu sendiri.

2.3 Agroindustri dalam Sistem Agribisnis

Sektor agribisnis di dalam ruang lingkup ekonomi masa kini mencakup bermacam-macam usaha komersial, menggunakan kombinasi heterogen dari tenaga kerja, bahan, modal, dan teknologi. Sistem bahan pangan dan sandang sangat luas sekali, suatu sistem yang sulit dan terus-menerus diubah agar sesuai

dengan permintaan konsumen dan menyediakan bahan pangan dan sandang baik untuk pasar domestik maupun pasar dunia. Agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*). Sektor masukan menyediakan perbekalan kepada para pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil tanaman dan ternak. Sektor pusat dalam agribisnis sektor produksi usaha tani. Apabila ukuran, tingkat keluaran, dan efisiensi sektor ini bertambah, sektor lain juga ikut bertambah. Baik buruknya keadaan sektor ini akan berdampak langsung terhadap situasi keuangan sektor masukan dan sektor keluaran agribisnis. Sektor terakhir pada sistem produksi dan distribusi pangan adalah sektor keluaran. Sektor ini bertanggung jawab atas perubahan bentuk bahan baku yang dihasilkan usaha tani menjadi produk konsumen akhir pada tingkat pengecer. Inilah sektor terbesar diantara ketiga sektor sistem pangan tersebut (Downey & Ericson, 1992).

Agroindustri diartikan sebagai semua kegiatan industri yang terkait erat dengan kegiatan pertanian. Agroindustri mencakup beberapa kegiatan yaitu, (a) industri pengolahan hasil pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produk akhir seperti industri minyak kelapa sawit, industri pengolahan karet, dan industri pengalengan ikan; (b) industri penanganan hasil pertanian segera, seperti industri pembekuan ikan, dan industri penanganan buah segar; (c) industri pengadaan sarana produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, dan bibit; serta (d) industri pengadaan alat-alat pertanian dan agroindustri lainnya, seperti industri traktor pertanian, industri perontok, dan industri mesin pengolah minyak sawit. Agroindustri dapat dikatakan menjadi suatu sektor yang terdepan didasarkan perkembangan unit usaha, nilai tambah, penyerapan tenaga kerja dan ekspor serta pemikiran-pemikiran sebagai berikut (Soetriono dkk, 2006):

1. Agroindustri memiliki keterkaitan (*linkages*) yang besar, baik ke hulu maupun ke hilir. Agroindustri pengolah yang menggunakan bahan baku hasil pertanian berarti memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun dengan konsumen akhir atau dengan kegiatan industri lain. Sedangkan agroindustri penyedia dan juga dengan industri atau kegiatan lain yang menyediakan *input*. Keterkaitan yang erat itu merupakan hal yang logis

dan sebagai konsekuensinya juga akan menciptakan pengaruh *multiplier* yang besar terhadap kegiatan-kegiatan tersebut.

2. Produk-produk agroindustri terutama agroindustri pengolah, umumnya memiliki elastisitas permintaan akan pendapatan yang relatif tinggi, jika dibandingkan dengan produk pertanian dalam bentuk segar atau bahan mentah sehingga dengan semakin besarnya pendapatan masyarakat, akan semakin terbuka pula pasar bagi produk agroindustri. Hal itu akan memberikan prospek yang baik bagi kegiatan agroindustri sendiri.
3. Kegiatan agroindustri umumnya bersifat *resource base* industri sehingga dengan dukungan potensi sumber daya alam Indonesia, akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dalam pasar dunia, di samping dapat memiliki pasar domestik yang cukup terjamin.
4. Kegiatan agroindustri umumnya menggunakan *input* yang *renewable* sehingga keberlangsungan (*sustainability*) kegiatan ini dapat terjamin, dengan kemungkinan masalah pengurusan sumber daya alam yang lebih kecil.
5. Agroindustri merupakan sektor yang telah dan akan terus memberikan sumbangan yang besar bagi ekspor nonmigas. Agroindustri memiliki peluang besar untuk terus berkembang karena kapasitas pasarnya yang masih cukup besar, yang berarti pula kendala pasar bagi produk sektor ini belum terlalu ketat.
6. Agroindustri yang memiliki basis di pedesaan akan mengurangi kecenderungan perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota, artinya dapat mengurangi rangkaian masalah yang menyertainya.

Agroindustri merupakan produk-produk primer (*On Farm*) yang mengambil komoditas dari pertanian yang diolah sehingga memiliki nilai tambah. Selanjutnya agroindustri akan berkembang menjadi perdagangan global multiplayer dari sistem agribisnis. Sebagian ahli memiliki persepsi bahwa konsep agribisnis merupakan usaha kecil menengah (UKM), yaitu pedagang kaki lima dan petani gurem, sedangkan usaha industri adalah usaha modern di perkotaan. Namun mereka lupa bahwa dengan mengembangkan sektor agribisnis itu identik

dengan membangun desa karena 70% penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Mereka inilah yang menopang industri di perkotaan sebagai konsumen. Jika pemerintah berfokus pada pengembangan agribisnis, ada 5 pendekatan stabilitas pemerintah dalam membangun bidang ekonomi, yaitu: (a) meningkatkan lapangan kerja di pedesaan, untuk menghambat penyakit urbanisasi di perkotaan; (b) menopang ketahanan pangan Indonesia dari ketergantungan impor dari negara-negara maju; (c) mengoptimalkan sumber daya alam yang sudah ada sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa pada Indonesia sebagai negara agraris; (d) sebagai pengendali faktor inflasi bagi ekonomi Indonesia yang bersumber dari *demand* bahan makanan; (e) memberikan peluang bagi angkatan muda wirausaha Indonesia, untuk membuka lapangan kerja baru bagi pemuda pemudi generasi baru Indonesia (Pasaribu, 2012).

Sumber pertumbuhan utama agroindustri adalah konsumsi masyarakat (*private consumption*). Artinya perkembangan agroindustri selama ini relatif kurang memberatkan bagi anggaran pemerintah, disamping turut memacu pembentukan modal. Pengembangan agribisnis (pertanian dalam arti luas) tidak bertentangan dengan asas kemandirian ekonomi yang diharapkan, bahkan mendukung. Arti penting lain dari gambaran ini adalah bahwa pasar produk agribisnis lebih banyak mengandalkan pasar domestik. Peranan agribisnis skala kecil akan semakin penting dan memiliki keunggulan karena beberapa faktor sebagai berikut: a. relatif tidak memerlukan terlalu banyak modal investasi terutama bagi yang bergerak di bidang jasa; b. usaha agribisnis kecil bergerak luwes menyesuaikan diri dalam situasi yang berubah karena tidak perlu terhambat oleh persoalan-persoalan birokrasi, seperti yang dialami perusahaan besar; c. usaha agribisnis kecil memiliki tenaga-tenaga penjualan dan wirausaha yang tertempa secara alami, yang tidak berminat dalam sistem produksi yang sudah ada dan sudah mantap; d. perubahan selera konsumen yang semakin bergeser dari produk-produk tahan lama yang dihasilkan secara massal, ke produk-produk yang lebih manusiawi, yang lebih tepat untuk dilayani usaha-usaha kecil (Saragih, 2010).

Perusahaan industri dikelompokkan menjadi 4 golongan jika dilihat berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penggolongan perusahaan industri pengolahan berdasarkan jumlah tenaga kerja.

No.	Golongan Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Industri Besar	100 atau lebih
2.	Industri Sedang	20 – 99
3.	Industri Kecil	5 – 19
4.	Industri Rumah tangga	1 – 4

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2011

2.4 Karakteristik Tanaman Ubikayu

Ubikayu mempunyai banyak nama daerah diantaranya adalah ketela pohon, singkong, ubi jenderal, ubi Inggris, telo puhung, kasape, bodin, sampeu, huwi dangdeur, huwi jenderal (Sunda), kasbek (Ambon), dan ubi Perancis (Padang). Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman ubikayu diklasifikasikan sebagai berikut (Rukmana, 2002).

Kingdom	: Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Subdivisi	: Angiospermae (berbiji tertutup)
Kelas	: Dicotyledonae (biji berkeping dua)
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Manihot
Spesies	: <i>Manihot esculenta</i> Crantz sin. <i>M. Utilissima</i> Pohl.

Ubi yang terbentuk merupakan akar yang berubah bentuk dan fungsinya memanjang, daging ubi mengandung zat pati, berwarna putih gelap atau kuning gelap, dan tiap tanaman dapat menghasilkan 5-10 ubi. Ubikayu dan berbagai produk olahannya mengandung gizi (nutrisi) cukup tinggi dan komposisinya lengkap. Kandungan gizi ubikayu dapat disimak pada tabel di bawah ini (Rukmana, 2002).

Tabel 2.2 Kandungan Gizi dalam Tiap 100g Ubikayu

No	Kandungan Gizi	Jumlah
1	Kalori (kal)	146.00
2	Protein (g)	1.20
3	Lemak (g)	0.30
4	Karbohidrat (g)	34.70
5	Kalsium (mg)	33.00
6	Fosfor (mg)	40.00
7	Zat Besi (mg)	0.70
8	Vitamin A (SI)	0
9	Vitamin B1 (mg)	0.06
10	Vitamin C (mg)	30.00
11	Air (g)	62.50
12	Bagian yang dapat dimakan (%)	75.00

Sumber: Direktorat Gizi Depkes RI dalam Rukmana (2002)

Ubikayu merupakan komoditas hasil pertanian yang sangat potensial dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan diantaranya sebagai bahan baku industri baik secara langsung maupun melalui proses berlanjut. Dalam bidang industri, ubikayu memiliki daya guna yang sangat besar yaitu sebagai berikut (Hartojo et al, 2003):

a. Produk Olahan Langsung

Bahan baku ubikayu segar dapat diolah produk-produk olahan kering (keripik, kerupuk) dan produk olahan semi basah diantaranya: tape dan produk olahan lanjutannya, makanan tradisional, dan makanan mewah/modern.

b. Produk Awetan

Ubikayu memiliki masa segar 2 x 24 jam, untuk menyelamatkan hasil panen dapat diawetkan dengan diproses menjadi produk awetan berupa: tepung tapioka, gaplek/chip dan tepung gaplek, serta tepung kasava.

c. Produk-produk olahan lanjut

Bahan baku berupa produk setengah jadi seperti tepung tapioka, gaplek/chip, dan tepung kasava dapat diproses lanjut menjadi berbagai jenis produk olahan lanjut seperti kue kering/biskuit, berbagai macam kerupuk, dan lain-lain.

Selain umbinya, limbah ubikayu masih dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan pakan. Daun ubikayu muda sangat kaya akan protein, B karotin (provitamin A), vitamin B1, vitamin B2, dan vitamin C. Menurut Montaldo (1973) dalam Winarno (1984) bahwa protein yang terkandung di dalam daun ubikayu segar sebesar 7,1 persen, serat kasar 1,4 persen, sedangkan dalam 100gr daun segar vitamin berkisar 10.000-30.000IU, B1 (thiamin) 0,12-0,14mg, B2 (riboflavin) 0,26-27mg, vitamin C 29-300mg. Sampai saat ini telah banyak dikenal beranekaragam jenis masakan yang menggunakan bahan baku daun ubikayu (Kamti, 1994).

2.5 Konsep Persediaan

2.5.1 Pengertian Persediaan

Pengertian persediaan dalam hal ini adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Jadi persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan, parts yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi/produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau langganan setiap waktu. Secara praktis, semua hal atau barang-barang yang sifatnya berwujud, termasuk kelompok persediaan ini pada suatu saat atau saat lainnya (Assauri, 1998).

Istilah persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumberdaya-sumberdaya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan. Permintaan akan sumberdaya mungkin internal ataupun eksternal. Ini meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap, dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan. Jenis persediaan ini sering disebut dengan istilah persediaan keluaran produk (*produk output*), dimana hampir semua orang

mengidentifikasi secara cepat sebagai persediaan. Sistem persediaan adalah serangkaian kebijaksanaan dan pengendalian yang memonitor tingkat persediaan dan menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan persediaan harus diisi, dan berapa besar pesanan yang harus dilakukan. Sistem ini bertujuan menetapkan dan menjamin tersedianya sumberdaya yang tepat, dalam kuantitas yang tepat dan pada waktu yang tepat. Atau dengan kata lain, sistem dan model persediaan bertujuan untuk meminimumkan biaya total melalui penentuan apa, berapa dan kapan pesanan dilakukan secara optimal (Handoko, 2000).

2.5.2 Peranan Persediaan

Perencanaan dan pengendalian persediaan berguna untuk menjadikan proses produksi dan pemasaran stabil. Persediaan bahan baku bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian produksi akibat fluktuasi pasokan bahan baku. Kebutuhan akan persediaan muncul karena adanya waktu anjang (*lead time*) antar operasi yang berurutan, waktu anjang pendistribusian barang dari titik produksi ke titik pemasaran. Jika waktu anjang ini diketahui maka tidak akan timbul masalah (Kusuma, 2009).

Pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan pabrik yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta selanjutnya menyampaikannya pada pelanggan atau konsumen. Persediaan memungkinkan produk-produk dihasilkan pada tempat yang jauh dari pelanggan dan atau sumber bahan mentah. Dengan adanya persediaan, produksi tidak perlu dilakukan khusus buat konsumsi, atau sebaliknya tidak perlu konsumsi didesak supaya sesuai dengan kepentingan produksi. Adapun alasan diperlukannya persediaan oleh suatu perusahaan pabrik adalah karena: (a) dibutuhkannya waktu untuk menyelesaikan operasi produksi untuk memindahkan produk dari suatu tingkat ke tingkat proses yang lain, yang disebut persediaan dalam proses dan pemindahan; (b) alasan organisasi, untuk memungkinkan satu unit atau bagian membuat skedul operasinya secara bebas, tidak tergantung dari yang lainnya. Sedangkan persediaan yang diadakan mulai

dari yang bentuk bahan mentah sampai dengan barang jadi, antara lain berguna untuk dapat (Assauri, 1998):

1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan risiko dari material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Untuk menumpuk bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
5. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
6. Memberikan pelayanan (*service*) kepada pelanggan sebaik-baiknya dimana keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi atau memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut.
7. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.

2.5.3 Jenis-Jenis Persediaan

Efisiensi operasional suatu organisasi dapat ditingkatkan karena berbagai fungsi penting persediaan. Persediaan adalah sekumpulan produk fisik pada berbagai tahap proses transformasi dari bahan mentah ke barang dalam proses, dan kemudian barang jadi. Persediaan-persediaan ini mungkin tetap tinggal di ruang penyimpanan, gudang, pabrik, atau toko-toko pengecer. Berikut jenis-jenis persediaan menurut fungsinya (Handoko, 2000):

1. Fungsi “*Decoupling*”

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai “kebebasan” (*independence*). Persediaan “*decouples*” ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada supplier. Persediaan bahan mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses

diadakan agar departemen-departemen dan proses-proses individual perusahaan terjaga kebebasannya. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para langganan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.

2. Fungsi “*Economic Lot Sizing*”

Melalui penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumberdaya-sumberdaya dalam kuantitas yang dapat mengurangi biaya-biaya per unit. Persediaan “*lot size*” ini perlu mempertimbangkan penghematan-penghematan (potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit lebih murah dan sebagainya) karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko, dan sebagainya).

3. Fungsi Antisipasi

Sering perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*). Di samping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang selama periode persamaan kembali, sehingga memerlukan kuantitas persediaan ekstra yang sering disebut persediaan pengaman (*safety inventories*). Pada kenyataannya, persediaan pengaman merupakan pelengkap fungsi “*decoupling*” yang telah diuraikan di atas. Persediaan antisipasi ini penting agar kelancaran proses produksi tidak terganggu.

Di samping perbedaan menurut fungsi, persediaan itu dapat pula dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang tersebut di dalam urutan pengerjaan produk yaitu (Assauri, 1998):

- 1) Persediaan Bahan Baku (*Raw Material Stock*), yaitu persediaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier atau

perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.

- 2) Persediaan bagian produk atau parts yang dibeli (*purchased parts/components stock*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari *parts* yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung di *assembling* dengan *parts* lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.
- 3) Persediaan bahan-bahan pembantu atau barang-barang perlengkapan (*supplies stock*), yaitu persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi atau yang dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen dari barang jadi.
- 4) Persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses (*work in process/progress stock*), yaitu persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.
- 5) Persediaan barang jadi (*finished good stock*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain.

2.6 Konsep Strategi

2.6.1 Pengertian Strategi

Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis bisa berupa perluasan geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan *product*, penetrasi pasar, rasionalisasi karyawan, divestasi, likuidasi dan joint venture. Secara umum suatu strategi memiliki komponen-komponen yang senantiasa dipertimbangkan dalam menentukan strategi yang akan dilaksanakan, yaitu (Dirgantoro, 2004):

- a. Kompetensi yang Berbeda (*distinctive competence*) yaitu sesuatu yang dimiliki organisasi dimana organisasi melakukannya dengan baik dibanding dengan

organisasi lainnya. Dengan kata lain kelebihan organisasi dibandingkan dengan organisasi lainnya.

- b. Ruang Lingkup yaitu lingkungan dimana organisasi tersebut beraktivitas (lokal, regional, nasional atau internasional).
- c. Distribusi Sumberdaya yaitu bagaimana suatu organisasi memanfaatkan dan mendistribusikan sumberdaya yang dimilikinya dalam menerapkan strategi organisasi.

2.6.2 Jenis-jenis Strategi

Secara umum strategi dilihat dari tingkatannya dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Strategi pada tingkat perusahaan (*corporate-level strategy*): strategi ini dirumuskan terkait dengan persaingan antar perusahaan/organisasi dalam sektor bisnis yang dijalankan secara keseluruhan.
2. Strategi pada tingkat bisnis (*business-level strategy*): strategi ini dirumuskan sebagai alternatif strategi yang dilakukan perusahaan /organisasi sehubungan dengan persaingan bisnis yang dijalankannya pada beberapa jenis bisnis yang diperdagangkan.
3. Strategi pada tingkat fungsional (*functional-level strategy*): strategi ini dirumuskan oleh unit fungsional (bidang marketing, SDM, Keuangan, atau operasional) terkait dengan persaingan antar perusahaan/organisasi (Dirgantoro, 2004).

Banyak organisasi menjalankan dua strategi atau lebih secara bersamaan, namun strategi kombinasi dapat sangat beresiko jika dijalankan terlalu jauh. Di perusahaan yang besar dan terdiversifikasi, strategi kombinasi biasanya digunakan ketika divisi-divisi yang berlainan menjalankan strategi yang berbeda. Juga, organisasi yang berjuang untuk tetap hidup mungkin menggunakan gabungan dari sejumlah strategi defensif, seperti divestasi, likuidasi, dan rasionalisasi biaya secara bersamaan. Jenis-jenis strategi adalah sebagai berikut:

1. Strategi Integrasi: integrasi ke depan, integrasi ke belakang, integrasi horizontal kadang semuanya disebut sebagai integrasi vertikal. Strategi

integrasi vertikal memungkinkan perusahaan dapat mengendalikan para distributor, pemasok, dan / atau pesaing.

2. Strategi Intensif: penetrasi pasar, dan pengembangan produk kadang disebut sebagai strategi intensif karena semuanya memerlukan usaha-usaha intensif jika posisi persaingan perusahaan dengan produk yang ada hendak ditingkatkan.
3. Strategi Diversifikasi: terdapat tiga jenis strategi diversifikasi, yaitu diversifikasi konsentrik, horizontal, dan konglomerat. Menambah produk atau jasa baru, namun masih terkait biasanya disebut diversifikasi konsentrik. Menambah produk atau jasa baru yang tidak terkait untuk pelanggan yang sudah ada disebut diversifikasi horizontal. Menambah produk atau jasa baru yang tidak disebut diversifikasi konglomerat.
4. Strategi Defensif: disamping strategi integrative, intensif, dan diversifikasi, organisasi juga dapat menjalankan strategi rasionalisasi biaya, divestasi, atau likuidasi. Rasionalisasi Biaya, terjadi ketika suatu organisasi melakukan restrukturisasi melalui penghematan biaya dan aset untuk meningkatkan kembali penjualan dan laba yang sedang menurun. Kadang disebut sebagai strategi berbalik (*turnaround*) atau reorganisasi, rasionalisasi biaya dirancang untuk memperkuat kompetensi pembeda dasar organisasi. Selama proses rasionalisasi biaya, perencana strategi bekerja dengan sumber daya terbatas dan menghadapi tekanan dari para pemegang saham, karyawan dan media (Dirgantoro, 2004).

2.7 Landasan Teori

2.7.1 *Economic Order Quantity* (EOQ)

Model *Economic Order Quantity* (EOQ) merupakan model matematik yang menentukan jumlah barang yang harus dipesan untuk memenuhi permintaan yang diproyeksikan dengan biaya persediaan yang diminimalkan (Fahmi, 2012).

Menurut Handoko (2000), Rumus EOQ yang biasa digunakan adalah :

$$EOQ = \sqrt{2SD/H}$$

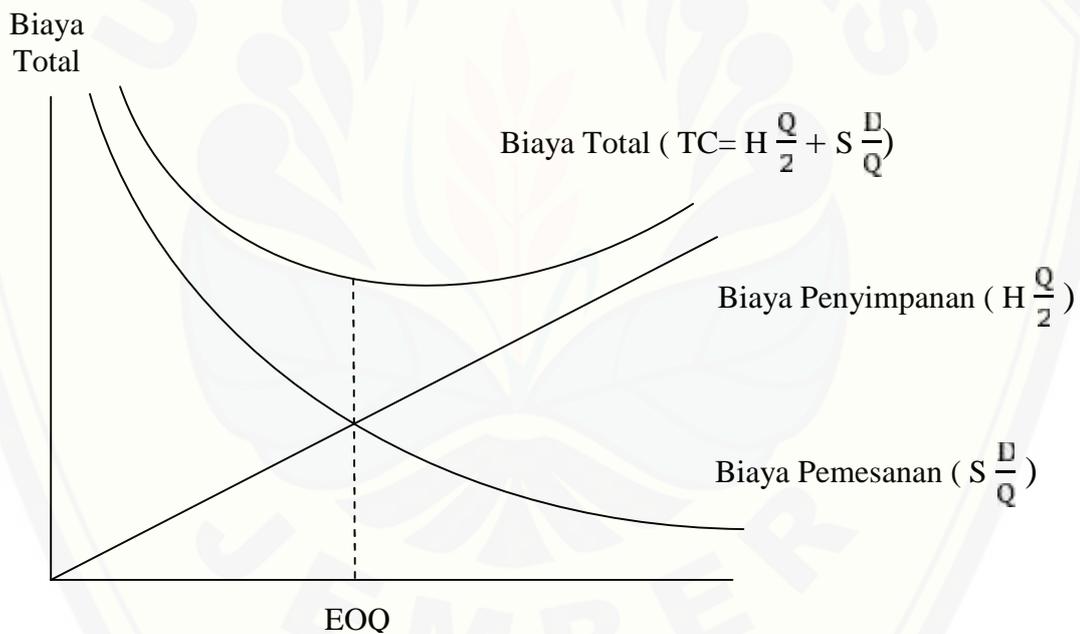
Dimana :

D = penggunaan atau permintaan yang diperkirakan per periode waktu.

S = biaya pemesanan (persiapan pesanan dan penyiapan mesin) per pesanan.

H = biaya penyimpanan per unit per periode waktu.

Model EOQ digunakan untuk menentukan kuantitas pesanan persediaan yang meminimumkan biaya – biaya persediaan. Biaya tersebut terdiri dari biaya pemesanan (*ordering cost*) dan biaya penyimpanan (*carrying cost*). Biaya pemesanan merupakan biaya yang dikeluarkan setiap pembelian bahan baku. Sedangkan biaya penyimpanan merupakan biaya yang berhubungan secara langsung dengan kuantitas persediaan, biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak. Berikut hubungan antara kedua biaya tersebut dalam bentuk grafik.



Gambar 2.1 Hubungan Antara Biaya Pemesanan dan Biaya Penyimpanan (Herjanto, 1999)

Setelah EOQ dapat diperhitungkan maka berarti bahwa dengan cara EOQ ini kita akan berusaha melakukan pembelian bahan secara teratur pada jumlah tertentu (sebesar EOQ) dan dengan frekuensi pembelian yang tertentu pula keteraturan pembelian ini akan membawa akibat positif bagi perusahaan antara lain berupa (Gitosudarmo, 2002):

- a. Hubungan dengan supplier bahan dapat berlangsung secara berkesinambungan (kontinue). Hal ini akan menimbulkan ketepatan penyerahan bahan, mutu barang tak akan diabaikan.
- b. Harga bahan yang dipesan dapat diusahakan lebih rendah dari pemesanan-pemesanan (perusahaan) lain karena sifat keseimbangan yang terus-menerus atas pesanan tersebut akan menarik minat supplier untuk melayaninya meski dengan harga agak rendah.
- c. Pengurusan pembelian bahan juga menjadi lebih mudah karena lalu menjadi bersifat routine, sehingga tidak banyak menyita waktu dan perhatian dari manajer.

Model *Economic Order Quantity* (EOQ) banyak digunakan sampai saat ini karena mudah penggunaannya, meskipun dalam penerapannya harus memperhatikan asumsi yang dipakai. Asumsi tersebut sebagai berikut:

1. Barang yang dipesan dan disimpan hanya satu macam.
2. Kebutuhan/permintaan barang diketahui dan konstan.
3. Biaya pemesanan dan biaya penyimpanan diketahui dan konstan.
4. Barang yang dipesan, diterima dalam satu *batch*.
5. Harga barang tetap dan tidak tergantung dari jumlah yang dibeli (tidak ada potongan kuantitas).
6. Waktu tenggang (*lead time*) diketahui dan konstan.

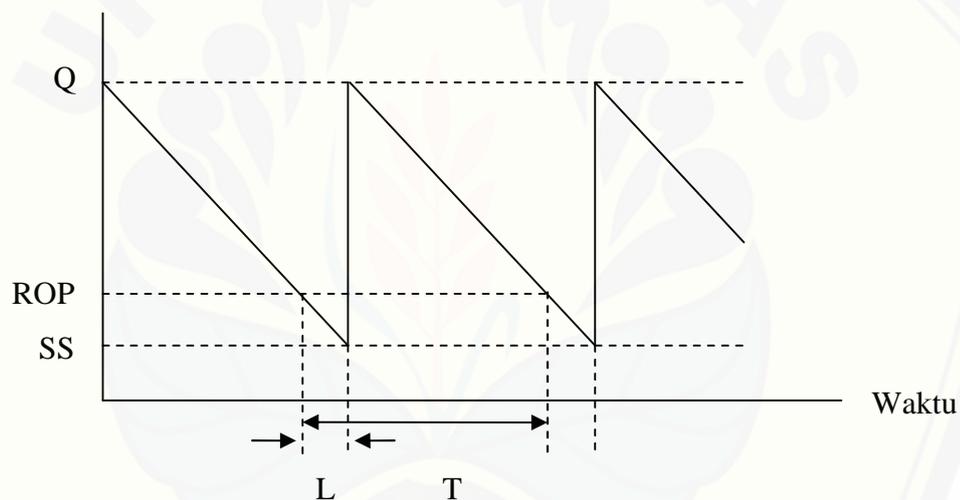
2.7.2 *Re-Order Point* (ROP)

Re-order point adalah posisi persediaan yang ditentukan sebagai batas untuk melakukan pemesanan ulang. *Re-order point* ditetapkan pada tingkat persediaan yang cukup tinggi untuk mengurangi risiko kemungkinan persediaan habis (Sumayang, 2013).

Pemesanan suatu bahan baku diperlukan jangka waktu yang bervariasi mulai dari beberapa jam sampai beberapa bulan. Perbedaan waktu antara saat memesan sampai saat barang datang dikenal dengan istilah waktu tenggang (*lead time*). Adanya waktu tenggang tersebut, perlu adanya persediaan yang dicadangkan untuk kebutuhan selama menunggu barang datang. Persediaan itu

disebut persediaan pengaman (*safety stock*). Persediaan pengaman berfungsi untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan baku, misalnya karena penggunaan bahan yang lebih besar dari perkiraan semula atau keterlambatan dalam penerimaan bahan yang dipesan. Saat harus dilakukan pemesanan kembali sedemikian rupa sehingga kedatangan atau penerimaan barang yang dipesan adalah tepat waktu disebut titik pemesanan kembali. Titik ini menandakan bahwa pembelian harus segera dilakukan untuk menggantikan persediaan yang telah digunakan. Waktu tenggang, persediaan pengaman dan titik pemesanan kembali dapat digambarkan secara bersamaan dalam satu bagan yaitu sebagai berikut (Herjanto, 1999).

Jumlah Persediaan (Unit)



Gambar 2.2 Model Persediaan (Herjanto, 1999)

Titik pemesanan kembali ditetapkan dengan cara menambahkan penggunaan selama waktu tenggang dengan persediaan pengaman, atau dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$ROP = (d \times L) + SS$$

Keterangan:

ROP = *Reorder point* atau tingkat pemesanan kembali (unit)

d = Tingkat kebutuhan (unit/waktu)

L = *Lead time* atau waktu tenggang (waktu)

SS = *Safety stock* atau persediaan pengaman (unit)

2.7.3 SWOT

Menurut Rangkuti (2004), analisis SWOT adalah mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). SWOT adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan *Eksternal Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*).



Gambar 2.3 Kuadran Analisis SWOT (Rangkuti, 2004)

Berikut keterangan mengenai masing-masing kuadran di atas:

Kuadran 1 : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijaksanaan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

- Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).
- Kuadran 3 : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di pihak lain, ia menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat membuat peluang pasar yang lebih baik.
- Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

2.8 Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan pengolahan hasil-hasil pertanian yang merupakan rangkaian dari subsistem agribisnis mencakup sistem penyediaan sarana produksi dan peralatan usahatani, produksi usahatani, pengolahan hasil agroindustri, pemasaran dan pembinaan. Agroindustri dapat diartikan sebagai industri yang berbahan baku dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini menekankan pada *food processing management*. Agroindustri juga diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan kelanjutan dari pembangunan pertanian (Soekartawi, 2000).

Kegiatan agroindustri memiliki peluang yang sangat baik untuk dikembangkan. Mengingat sifat dari produk pertanian yang mudah busuk atau tidak tahan lama, kegiatan agroindustri disini memiliki peranan yang sangat penting untuk mengantisipasi hal tersebut. Selain itu, kegiatan dalam agroindustri dapat memberikan nilai tambah dari produk-produk pertanian.

Agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu agroindustri yang memanfaatkan ubikayu sebagai bahan baku utama. Ubikayu merupakan salah satu produk pertanian yang akan cepat hilang kesegarannya dengan kata lain mudah rusak dan tidak dapat disimpan lama jika

tidak dilakukan pengolahan yang lebih lanjut. Kerusakan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya atau turunnya mutu maupun jumlah bahan. Pengolahan ubikayu menjadi keripik singkong bertujuan untuk menghasilkan suatu produk agar mempunyai nilai tambah yang lebih besar. Olahan ubikayu menjadi keripik singkong ini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Ketersediaan bahan baku adalah bagian yang sangat penting dalam proses produksi dan harus ada ketika dibutuhkan, disertai dengan sarana produksi yang siap digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dikonsumsi. Semua itu membutuhkan pengawasan dan pengendalian dalam penggunaannya agar agroindustri dapat memproduksi sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Assauri (1998), pengawasan persediaan berhubungan dengan kegiatan mengatur persediaan bahan-bahan agar dapat menjamin kelancaran proses produksi secara efektif dan efisien. Dalam rangka pengaturan ini, perlu ditetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkenaan dengan persediaan, baik mengenai pemesanannya maupun mengenai tingkat persediaan yang optimum. Mengenai pemesanan bahan-bahan perlu ditentukan bagaimana cara pemesanannya, berapa jumlah yang dipesan agar pemesanan tersebut ekonomis dan kapan pemesanan itu dilakukan.

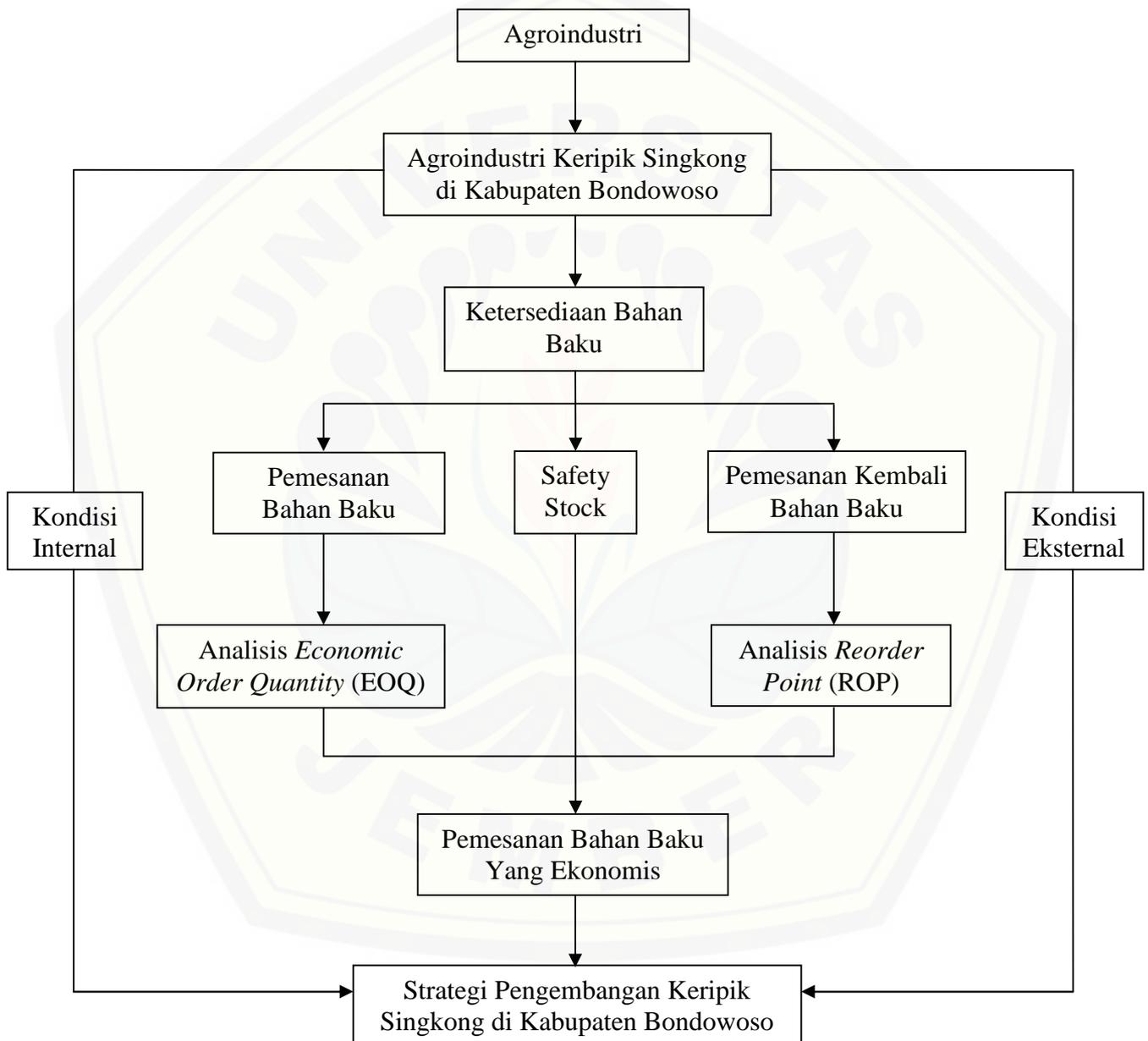
Ketersediaan ubikayu di Kabupaten Bondowoso masih tidak menentu atau fluktuatif. Hal tersebut menyebabkan adanya persaingan antar agroindustri keripik singkong dalam pemesanan bahan baku, sehingga pemesanan yang dilakukan oleh para pengusaha agroindustri seringkali tidak mencukupi persediaan bahan baku tersebut. Usaha yang dilakukan oleh para pengusaha agroindustri untuk memenuhi persediaan akan bahan baku yaitu melakukan pemesanan dari luar daerah. Hal ini mengakibatkan biaya yang dikeluarkan semakin meningkat. Berdasarkan keadaan tersebut tingkat pemesanan kembali bahan baku dapat dikatakan mengalami kekurangan persediaan ubikayu sebagai bahan baku. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Imaniar (2009), tingkat pemesanan kembali bahan baku yang dilakukan oleh agroindustri tape di Bondowoso sering terjadi kekurangan persediaan bahan baku dikarenakan ROP (*Re-order Point*) lebih besar dari jumlah pemesanan.

Agroindustri keripik singkong harus menentukan kebijaksanaan persediaan bahan baku yang tepat dalam arti tidak mengganggu proses produksi dan dengan biaya yang dikeluarkan tidak terlalu tinggi. Untuk keperluan tersebut, dilakukan dengan analisis *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk mengetahui jumlah pembelian bahan yang paling ekonomis dengan biaya yang dikeluarkan seminimal mungkin. Selain itu, agroindustri keripik singkong juga harus menetapkan adanya persediaan pengaman (*safety stock*) untuk menjamin kelanjutan proses produksi guna menghindari adanya kemungkinan kekurangan persediaan bahan tersebut. Selain memperhitungkan konsep *Economic Order Quantity* (EOQ), agroindustri juga perlu memperhitungkan tingkat pemesanan kembali yaitu dengan menggunakan analisis *Re-order point* (ROP).

Usaha agroindustri keripik singkong diharapkan mampu mencapai kondisi penggunaan bahan baku yang ekonomis. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai efisiensi agroindustri dalam produksi, sehingga produk yang dihasilkan dapat memenuhi target produksi dan sesuai dengan permintaan pasar. Persediaan bahan baku yang ekonomis dengan produk yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi agroindustri tersebut.

Sebagian besar agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso masih berskala rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, penentuan strategi sangat diperlukan untuk mengembangkan agroindustri keripik singkong dengan memanfaatkan faktor internal dan faktor eksternal dari agroindustri tersebut guna skala agroindustri tersebut lebih meningkat. Setiap agroindustri harus diketahui dengan benar kekuatan yang dimiliki dan mengoptimalkan kekuatan tersebut untuk memanfaatkan peluang yang ada. Selain itu, hal yang harus diperhatikan adalah kelemahan-kelemahan yang dimiliki sebisa mungkin diminimalkan dan berbagai ancaman yang mungkin muncul hendaknya diprediksi keberadaannya sehingga dapat mempersiapkan strategi untuk mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT, dimana dalam analisis tersebut diidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kekuatan (*strength*) yang dimiliki dan kelemahan (*weakness*). Faktor eksternal mencakup peluang (*opportunity*) yang harus diraih dan ancaman (*threat*)

yang mungkin akan mempengaruhi agroindustri. Agroindustri keripik singkong harus memanfaatkan kekuatan dan peluang semaksimal mungkin dan meminimalkan kelemahan dan ancaman agar kegiatan usaha agroindustri keripik singkong terus berkembang.



Gambar 2.4 Skema Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis

1. Tingkat pemesanan kembali bahan baku ubikayu pada agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso mengalami kekurangan persediaan ubikayu sebagai bahan baku.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Daerah penelitian yang dipilih yaitu Kabupaten Bondowoso, karena daerah tersebut merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur sebagai penghasil komoditas ubikayu. Selain itu, di Kabupaten Bondowoso terdapat agroindustri yang memanfaatkan ubikayu sebagai bahan baku utama yaitu agroindustri keripik singkong. Berdasarkan data Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (2014), tercatat 96 agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode analitik yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi terhadap hasil yang lebih mendalam tentang hubungan-hubungan yang ada (Nazir, 2005).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan sampel yaitu menggunakan metode *stratified random sampling* dan teori Gay. Menurut Teguh (2001), *stratified random sampling* atau metode penarikan sampel stratifikasi biasanya digunakan kalau populasi memiliki susunan bertingkat. Agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso terdapat 2 jenis skala usaha yaitu skala rumah tangga dan skala kecil. Sedangkan teori Gay menyatakan bahwa untuk ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan metode penelitian adalah minimal 10% populasi (Umar, 2003).

Jumlah populasi agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso sebanyak 96, dari jumlah populasi tersebut maka diambil sampel sebanyak 10 usaha agroindustri yang dibagi secara *Disproportionate* dengan rincian 5 agroindustri berskala rumah tangga dan 5 agroindustri berskala kecil.

Tabel 3.1 Pengambilan Sampel Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Bondowoso

No	Skala Usaha	Populasi	Sampel
1	Rumah Tangga	86	5
2	Kecil	10	5
Jumlah		96	10

Sumber: Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso, 2014 (diolah)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer. Pelaksanaannya dilakukan secara langsung berhadapan muka dengan orang yang diwawancarai. Instrumen yang digunakan berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti (kuisisioner) untuk mendapatkan data primer (Umar, 2002). Wawancara akan dilakukan kepada 10 pengusaha agroindustri keripik singkong sebagai responden. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada narasumber kunci atau *key informant* yaitu Bapak Azaz Suwardi selaku kepala bidang UMKM Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso, Ibu Ifa dan Bapak Imam selaku staff perindustrian Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso yang mengetahui kondisi agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso.
2. Data yang diperoleh melalui studi pustaka dan instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu Dinas Pertanian, BPS, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso untuk mendapatkan data sekunder.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang pertama tentang tingkat pemesanan bahan baku pada agroindustri keripik singkong di Kabupaten Bondowoso yaitu menggunakan analisis *Economic Order Quantity* (EOQ) guna menentukan volume atau jumlah pemesanan yang paling ekonomis untuk dilakukan pada setiap kali pembelian bahan baku sebagai berikut (Handoko, 2000) :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2S \times D}{H}}$$

Dimana :

EOQ = Jumlah pemesanan bahan baku yang ekonomis (kg/pesanan)
 S = Biaya pemesanan (rupiah/pesanan/bulan)
 D = Jumlah penggunaan bahan baku (kg/produksi/bulan)
 H = Biaya penyimpanan (rupiah/bulan)

Pengujian hipotesis yang pertama tentang tingkat pemesanan kembali (*reorder point*) pada agroindustri keripik singkong agar persediaan pengaman (*safety stock*) tidak terganggu yaitu dengan menggunakan analisis *reorder point*.

Analisis ini dilakukan dengan cara menjumlahkan besarnya *safety stock* yang optimal selama periode tertentu dan pemakaian bahan baku selama *lead time*. *Reorder point* terjadi pada saat penggunaan selama *lead time* ditambah dengan *safety stock* (Herjanto, 1999).

$$ROP = (d \times L) + SS$$

Keterangan:

ROP = *Reorder point* atau tingkat pemesanan kembali (kg)
 d = kebutuhan bahan baku (kg/produksi/hari)
 L = *Lead time* atau waktu tenggang (hari)
 SS = *Safety stock* atau persediaan pengaman (kg)

Kriteria pengambilan keputusan (Yamit, 1999):

- Jika jumlah pemesanan kembali (ROP) < dari jumlah pemesanan awal, maka tidak akan pernah terjadi kekurangan persediaan dalam setiap pemesanan.
- Jika jumlah pemesanan kembali (ROP) ≥ dari jumlah pemesanan awal, maka terjadi kekurangan persediaan dalam setiap pemesanan.

Untuk menjawab permasalahan ketiga tentang strategi pengembangan agroindustri keripik singkong yaitu menggunakan analisis SWOT. Analisis ini digunakan untuk menentukan strategi dan taktik dalam upaya pengembangan usaha agroindustri keripik singkong. Adapun tahap-tahap menyusun strategi menggunakan analisis SWOT yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor internal (*Internal Factor Analysis Summary / IFAS*) yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta analisis faktor eksternal (*Eksternal Faktor Analysis Summary / EFAS*) yang terdiri dari peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Tabel 3.2 Analisis Faktor Internal (IFAS)

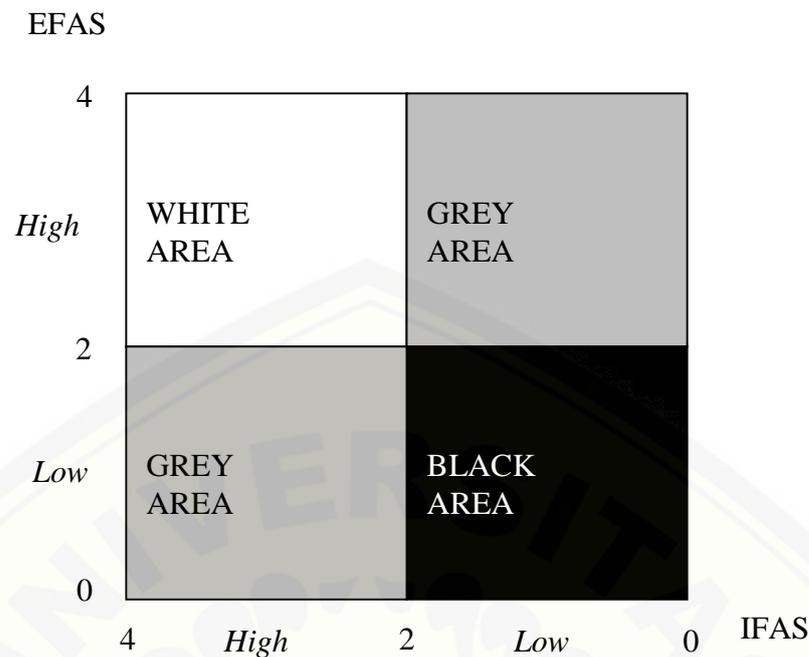
Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating*	Nilai (bobot x rating)	Komentar
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Tabel 3.3 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating*	Nilai (bobot x rating)	Komentar
Peluang				
Ancaman				
Total				

Keterangan : *) Rating untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (semakin besar diberi rating +4, tetapi semakin kecil diberi rating +1). Sedangkan nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya.

2. Menentukan posisi kompetitif relatif usaha agroindustri keripik singkong digunakan matrik BCG (Matrik Posisi Kompetitif Relatif), seperti pada Gambar 3.1:



Gambar 3.1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Apabila agroindustri terletak di daerah *White Area* (bidang kuat-berpeluang), maka agroindustri tersebut mempunyai peluang yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengembangkan usahanya.
 - b. Apabila agroindustri terletak di daerah *Grey Area* (bidang lemah-berpeluang), maka agroindustri tersebut mempunyai peluang yang prospektif namun tidak memiliki kompetensi untuk mengembangkan usahanya.
 - c. Apabila agroindustri terletak di daerah *Grey Area* (bidang kuat-terancam), maka agroindustri tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengembangkan usahanya namun peluang pasar sangat mengancam.
 - d. Apabila agroindustri terletak di daerah *Black Area* (bidang lemah-terancam), maka agroindustri tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi mengembangkan usahanya.
3. Menentukan posisi agroindustri keripik singkong yang didasarkan pada analisis total skor faktor internal dan eksternal menggunakan matriks internal dan eksternal seperti Gambar 3.2:

		TOTAL SKOR IFAS			
		4.0	3.0	2.0	1.0
		Tinggi	Rata-rata	Lemah	
TOTAL SKOR EFAS	Tinggi	1. Growth	2. Growth	3. Retrenchment	
	Sedang	4. Stability	5. Growth / Stability	6. Retrenchment	
	Rendah	7. Growth	8. Growth	9. Retrenchment	
	1.0				

Gambar 3.2 Matrik Internal dan Eksternal

Diagram tersebut dapat mengidentifikasi 9 sel strategis agroindustri keripik singkong, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel itu dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu :

- a. *Growth strategy* merupakan pertumbuhan agroindustri keripik singkong itu sendiri (sel 1, 2, dan 5) atau upaya diversifikasi (sel 7 dan 8).
 - b. *Stability strategy* adalah strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan.
 - c. *Retrenchment strategy* (sel 3, 6, dan 9) adalah usaha memperkecil atau mengurangi usaha yang dilakukan agroindustri keripik singkong.
4. Menentukan alternatif strategi dengan menggunakan matriks *Grand Strategy*, yang tersusun ke dalam 4 strategi utama, yaitu SO, WO, ST, WT seperti pada Gambar 3.3 :

		IFAS	
EFAS		Strengths (S)	Weakness (W)
Opportunities (O)		Strategi SO	Strategi WO
Threats (T)		Strategi ST	Strategi WT

Gambar 3.3 Matriks *Grand Strategy*

Adapun cara pengisian Matriks tersebut yaitu :

1. Pada strategi SO, menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

2. Pada strategi WO, menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
3. Pada strategi ST, menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
4. Pada strategi WT, menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

3.6 Definisi Operasional

1. Agroindustri adalah kegiatan industri yang memanfaatkan hasil-hasil pertanian sebagai bahan baku yang kemudian diolah menjadi produk baru.
2. Agroindustri keripik singkong merupakan industri di Kabupaten Bondowoso yang mengolah ubikayu menjadi keripik singkong.
3. Persediaan adalah sejumlah bahan baku yaitu ubikayu yang disediakan oleh pengusaha agroindustri keripik singkong untuk proses produksi.
4. EOQ adalah jumlah pemesanan bahan baku yang ekonomis atau pembelian bahan baku yang dilakukan dengan mengeluarkan biaya seminimal mungkin.
5. *Reorder point* atau tingkat pemesanan kembali adalah posisi persediaan yang ditentukan sebagai batas dilakukannya pemesanan ulang.
6. *Safety stock* (persediaan pengaman) adalah jumlah persediaan minimum bahan baku yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kehabisan bahan (*stock out*).
7. Kebutuhan bahan baku adalah jumlah bahan baku yang digunakan setiap proses produksi.
8. *Lead Time* (waktu tunggu) adalah lamanya waktu antara mulai dilakukannya pemesanan bahan baku sampai dengan datangnya bahan baku yang dipesan.
9. Biaya pemesanan (*Ordering Cost*) adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk setiap kali pemesanan bahan baku seperti biaya transportasi dan biaya ongkos menghubungi diukur dengan satuan rupiah/pesanan/bulan.
10. Biaya penyimpanan (*Carrying Cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan penyimpanan yaitu biaya penyusutan bahan baku selama masa simpan diukur dengan satuan rupiah/kg/bulan.